

JARANAN PEGON KARYO BUDOYO DESA WONOREJO KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN TRENGGALEK (KAJIAN BENTUK)

Sindhi Galugawati Siska

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
sindhi.18011@mhs.unesa.ac.id

Dra. Jajuk Dwi Sasanadjati, M. Hum.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
jajuksasanadjati@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk yang didalamnya terdapat struktur dan elemen Jaranan Pegon Karyo Budoyo. Teori yang digunakan untuk membahas permasalahan adalah teori bentuk yang terbagi dalam enam elemen yaitu; gerak, pola lantai, musik atau iringan, tata rias busana, tempat pertunjukan dan properti. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan asal-usul dan bentuk Jaranan Pegon Karyo Budoyo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis data berupa data lapangan.

Terciptanya kesenian ini yaitu terinspirasi dari pertunjukan wayang yang ada di Desa Wonorejo, seniman mengambil beberapa tokoh wayang seperti Gatotkaca, Werkudara, Puntadewa, Arjuna, Srikandi dan Subadra sebagai perwujudan karakter manusia didunia. Jaranan Pegon Karyo Budoyo menggambarkan cerita tentang prajurit pribumi melawan penjajah, yang dibawakan oleh enam penari karakter wayang serta celeng dan barong berperan sebagai penjajah. Bentuk Jaranan Pegon Karyo Budoyo terdiri dari beberapa elemen yaitu; gerak yang dominan pada gerakan tangan dan kaki seperti tekuk samping, ngaca, nyabuk, ukel tumpang, tepuk setan dan bumi langit. Pola lantai yang digunakan lingkaran dan sejajar. Musik yang digunakan untuk mengiringi Jaranan Pegon yaitu gamelannya tidak lengkap hanya menggunakan kendang, kempul, kenong, slompret dan saron. Tata rias dan busana yang digunakan merupakan rias karakter dari putra gagah, putra alus, putri endel dan putri oyi. Untuk busana menggunakan baju berwarna putih yang mempunyai arti prajurit suci. Tempat pertunjukan Jaranan Pegon yaitu pada halaman terbuka atau tempat yang luas. Perlengkapan menggunakan properti jaranan besar untuk laki-laki dan jaranan kecil untuk perempuan, sampur, celengan serta barongan. Dengan adanya penggunaan karakter wayang menjadikan karakteristik pada penyajian Jaranan Pegon Karyo Budoyo dan berbeda dari pertunjukan Jaranan Pegon yang ada di Kabupaten Trenggalek.

Kata Kunci : Jaranan Pegon, Bentuk, Karakter Wayang.

Abstract

This study examines the form in which there are structures and elements of Jaranan Pegon Karyo Budoyo. The theory used to discuss the problem is the theory of form which is divided into six elements, namely; motion, floor patterns, music or accompaniment, fashion make-up, venue and property. The purpose of this study is to describe the origin and form of Jaranan Pegon Karyo Budoyo. This study uses a qualitative method with a descriptive type. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation and use data analysis techniques in the form of field data.

The creation of this art was inspired by wayang performances in Wonorejo Village, the artist took several puppet figures such as Gatotkaca, Werkudara, Puntadewa, Arjuna, Srikandi and Subhadra as the embodiment of human character in the world. Jaranan Pegon Karyo Budoyo describes a story about indigenous soldiers fighting against the invaders, performed by six dancers with wayang characters and wild boars and barongs acting as invaders. The form of Jaranan Pegon Karyo Budoyo consists of several elements, namely; the dominant movements in hand and foot movements such as side bending, ngaca, nyabuk, ukel overlap, slap devil and earth sky. The floor pattern used is circle and parallel. The music used to accompany Jaranan Pegon is the incomplete gamelan only using drums, kempul, kenong, slompret and saron. The make-up and clothes used are the character makeup of the dashing son, the alus son, the endel daughter and the oyi daughter. For clothing, use white clothes which have the meaning of holy warriors. The place for the Jaranan Pegon performance is in an open yard or a large place. Equipment uses the properties of large jaranan for males and small jaranan for females, sampur, piggy bank and barongan. The use of wayang characters characterizes the presentation of Jaranan Pegon Karyo Budoyo and is different from the Jaranan Pegon show in Trenggalek Regency.

Keywords : Jaranan Pegon, Form, Puppet Character.

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di wilayah Jawa Timur. Kesenian jaranan berkembang luas di masyarakat dengan berbagai karakteristiknya. Terdapat beberapa jenis jaranan yang ada di Kabupaten Trenggalek, diantaranya jaranan senterewe, turonggo yakso, jaranan dor, dan jaranan pegon. Jaranan Turonggo Yakso memiliki ciri pada *keping* yaitu berbentuk kuda tetapi berkepala *buto* atau raksasa. Jaranan *Dhor* memiliki ciri khas pada musik atau iringan yang selalu menabuh atau memukul kendang bedug bersuara dor. Jaranan Jawa atau Jaranan *Breng* memiliki ciri khas pada iringannya, hanya menggunakan satu kenong yaitu enam, dan menggunakan gong kempul enam. Jaranan Senterewe adalah jaranan yang biasanya *diseseli* atau dimasuki oleh lagu campursari yang biasa disebut sebagai Jaranan *Lagon* atau Jaranan Campursari. Menurut Wagiman, Jaranan Pegon berasal dari kata *pego* yang berarti *ora jangkep* atau tidak lengkap. Hal ini didasarkan dengan jumlah penggunaan instrument gamelan, hanya menggunakan kendang, kenong, gong, slompret (Wawancara, 8 November 2021).

Pada umumnya hampir semua daerah Kabupaten Trenggalek terdapat Jaranan Pegon, tetapi khusus Jaranan Pegon Karyo Budoyo Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek terdapat menampilkan karakter wayang seperti Werkudara, Gatotkaca, Kresna, Arjuna, Srikandi dan Subadra. Hal tersebut menjadi ciri khas dan berbeda dengan Jaranan Pegon lain yang hanya menampilkan ksatria biasa tidak ada karakter yang dibawakan oleh penari. Jaranan ini dianggap sebagai Jaranan tertua di Desa Wonorejo. Diperkuat oleh pendapat Wagiman selaku sesepuh penari Jaranan Pegon generasi ke-2, konon

kemunculan Jaranan Pegon di Desa Wonorejo sudah ada sejak 1945. Dulunya, kehadiran kesenian Jaranan Pegon sebagai pemeriah ritual tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonorejo saat pemilihan kepala desa baru. Jaranan Pegon dilakukan seperti arak-arakan mengiringi kepala desa menuju punden serta menggelar pertunjukan Jaranan Pegon disana. Tetapi, kegiatan tersebut tidak berlangsung lama, sekitar tahun 1965 punden di hancurkan karena adanya pemberontakan G30SPKI. Saat ini ritual tolak bala dan arak-arakan Jaranan di Desa Wonorejo sudah tidak dilakukan lagi.

Terdapat satu fenomena yang menarik mengenai Jaranan di Kabupaten Trenggalek, yaitu pada Jaranan Pegon Karyo Budoyo yang berada di Desa Wonorejo. Jaranan pegon tersebut berbeda dengan Jaranan Pegon yang ada di Kabupaten Trenggalek, terdapat beberapa karakter wayang yang dibawakan oleh penari diantaranya 4 tokoh laki-laki dan 2 tokoh perempuan. Sementara Jaranan Pegon di desa – desa Trenggalek yang lainnya hanya menampilkan kesatria saja tanpa ada pembawaan karakter tokoh tertentu. Peneliti tertarik untuk meneliti Jaranan Pegon Karyo Budoyo yang memiliki beberapa keunikan diantaranya 1) Penari Jaranan Pegon Karyo Budoyo membawakan tokoh wayang seperti Werkudara, Gatotkaca, Kresna, Arjuna, Srikandi dan Subadra. 2) Hingga saat ini Karyo Budoyo tetap menggunakan karakter wayang di Jaranan Pegon, tidak ada perubahan atau perkembangan dengan alasan tetap mempertahankan khasnya dari dulu.

Jaranan Pegon Karyo Budoyo sempat berhenti selama 18 tahun dikarenakan tidak ada regenerasi penari pada saat itu. Tahun 2013 Jaranan Pegon muncul kembali dengan tetap mempertahankan kemasannya seperti dulu. Karena Jaranan Pegon ini hanya satu-satunya

di Kabupaten Trenggalek yang menampilkan karakter wayang. Jika begitu lalu bagaimana asal-usul Jaranan Pegon di Desa Wonorejo? Lalu bagaimana bentuk Jaranan Pegon Desa Wonorejo? Hal-hal diatas yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang Jaranan Pegon Karyo Budoyo Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek (Kajian Bentuk).

Peneliti menggunakan teori bentuk oleh Murgiyanto (1983: 30-31) sebagai dasar penulisan penelitian ini. Bentuk dalam segala istilahnya berarti keteraturan. Bentuk dapat dipahami sebagai bentuk luar yang dihasilkan dari pengaturan dan pelaksanaan elemen motorik. Dalam seni bentuk adalah penciptaan seniman dari ungkapan dan respon seseorang melalui bentuk fisik yang dinikmati dengan panca indera. Pada bentuk terdapat struktur dan elemen penyajian. Penulis menggunakan teori struktur oleh Djelantik (1999:18) struktur adalah susunan yang mengacu pada bagaimana unsur-unsur dasar tersusun dan terwujud. Serta menggunakan teori elemen – elemen penyajian oleh Soedarsono (1977:42-45), bahwa didalam bentuk penyajian terdapat beberapa elemen, yang ketika salah satu tidak ada maka akan mempengaruhi keindahan karya tersebut. Elemen yang dimaksud adalah gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, properti. Maka teori Soedarsono digunakan untuk mengkaji elemen-elemen Jaranan Pegon Karyo Budoyo Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan referensi dari skripsi oleh Sinda Agustina pada tahun 2019 Universitas Negeri Surabaya Jurusan Pendidikan Sendratasik dengan judul “Kreasi Bentuk Jaranan Breng di Desa Gledug Kecamatan

Sanankulon Kabupaten Blitar”. Peneliti membahas tentang eksistensi Jaranan Breng yang diyakini sebagai asal-usul terbentuknya Desa Gledug. Selain itu juga membahas mengenai bentuk penyajian dan fungsi Jaranan Breng di Desa Gledug. Terdapat relevansi dengan penelitian peneliti yaitu tentang bentuk penyajian. Bahwa didalam pertunjukan Jaranan Breng terdapat elemen-elemen pendukung pertunjukan, sedangkan pada peneliti terkait Jaranan Pegon Desa Wonorejo juga terdapat elemen-elemen pendukung pertunjukan. Yang membedakan adalah objek penelitian. Pada penelitian “Kreasi Bentuk Jaranan Breng di Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar” menggunakan objek Jaranan Breng, sedangkan pada peneliti menggunakan objek Jaranan Pegon.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang kajian bentuk Kesenian Jaranan Pegon Karyo menggunakan metode penelitian kualitatif Sugiyono dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara melalui pengamatan mendalam, memahami perilaku seseorang atau kelompok tentang masalah yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati objek sesuai kondisi asli sehingga menghasilkan data yang akurat (Sugiyono, 2006:09). Diperkuat lagi oleh pendapat Jhon W. Creswell bahwa penelitian kualitatif yang terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia, menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi.

Penelitian kualitatif berisi perubahan yang dapat mengubah kehidupan para partisipan, lembaga bahkan kehidupan para peneliti itu sendiri (2015:58). Metode penelitian dalam

kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif oleh Sugiyono mengenai Kesenian Jaranan Pegon Karyo Budoyo Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek (Kajian Bentuk) sehingga dapat memperoleh data deskriptif. Data deskriptif berupa kata-kata yang disusun hingga membentuk kalimat, serta dapat menjawab rumusan masalah yang disajikan. Data tersebut berisi foto, rekaman audio visual, wawancara, dokumen pribadi, catatan peneliti.

Objek penelitian ini adalah Jaranan Pegon Karyo Budoyo Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Tepatnya pada Rt/Rw 08/03 Dusun Kebon, Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Adapun alasan peneliti menjadikan sebagai objek dan lokasi penelitian karena memiliki keunikan sendiri. Keunikan yang terdapat pada objek ini adalah 1) Jaranan Pegon Karyo Budoyo dianggap sebagai Jaranan tertua yang terdapat pada Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. 2) Hanya Jaranan Pegon Karyo Budoyo yang menampilkan tokoh-tokoh wayang saat pertunjukan 3) Lokasi Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek menjadi tempat munculnya Jaranan Pegon Karyo Budoyo pertama kali.

Penelitian ini menggunakan teori dari Soedarsono (1977) dan teori Struktur Djelantik (1999) yang dirasa cocok dengan konsep yang diambil untuk mendukung penulisan karya ini, objek yang dituju dalam penelitian “Jaranan Pegon Karyo Budoyo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek (Kajian Bentuk)”. Untuk memperoleh data, peneliti memilih sesepuh dan penari generasi terbaru Jaranan Pegon sebagai narasumber utama. Selain memperoleh data secara langsung perlu menggunakan referensi pendukung yaitu

melalui skripsi, jurnal, internet serta laporan lainnya.

Observasi dilakukan dengan melihat langsung penyajian Jaranan Pegon yang terdapat di balai desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Pengumpulan data juga menggunakan metode wawancara yaitu melalui tanya jawab antara peneliti dan narasumber secara langsung di rumah Wagiman dan Sunaris selaku sesepuh Jaranan Pegon pada tanggal 8 November 2021 dan 13 Mei 2022, di rumah Budi Santoso selaku penari generasi ke-4 pada tanggal 23 November 2021.

Wawancara dilakukan peneliti dengan bertanya pada Wagiman dan Sunaris sebagai sesepuh Jaranan Pegon Karyo Budoyo, selain itu juga mewawancarai penari generasi ke-4 yaitu Budi Santoso. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, agar mendapatkan informasi secara jelas dengan suasana tetap nyaman.

Dokumentasi oleh peneliti adalah dengan menggunakan beberapa dokumentasi berupa 1) foto pada saat wawancara tahun 2021 dan tahun 2022, 2) foto ketika melakukan observasi ketika latihan pada tahun 2022, 3) menggunakan video pada saat pertunjukan Jaranan Pegon di Desa Wonorejo tahun 2022, 4) rekaman audio, dan 5) catatan peneliti.

Validitas data digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Maka dari itu peneliti menggunakan triangulasi untuk mendapatkan data yang akurat. Triangulasi merupakan aturan untuk pengecekan keabsahan data dengan cara memanfaatkan data yang sudah ada, mengklasifikasi informasi dari berbagai sumber. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah, 1) Triangulasi sumber merupakan cara mengecek kembali data yang diperoleh dari

beberapa sumber berbeda. Peneliti melakukan triangulasi sumber dari berbagai narasumber, dengan mengajukan pertanyaan yang sama. Pertanyaan yang dihasilkan oleh peneliti berupa data jawaban dari narasumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis kembali agar dapat memperoleh jawaban yang tepat. 2) Triangulasi teknik peneliti menggunakan tiga cara berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan permasalahan. Jadi ketika peneliti melakukan wawancara kepada narasumber, melihat dan membandingkan data dari observasi dan dokumentasi. Jika data memiliki perbedaan, maka peneliti bisa menganalisis secara ulang agar memperoleh sesuai fakta lingkungan. 3) Triangulasi waktu, peneliti mengumpulkan data pada waktu yang berbeda-beda. Misalkan durasi wawancara dalam seminggu, tetapi masih ada beberapa minggu lagi untuk observasi.

Penelitian ini teknik analisis data difokuskan ketika proses di lapangan dan pengumpulan data di lapangan. Pendekatan analisis data dilakukan berdasarkan teori Miles and Huberman diantaranya, 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Verifikasi yang dibuat sesuai kebenaran ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal – usul Jaranan Pegon Karyo Budoyo Desa Wonorejo.

Pengertian asal-usul kesenian menurut Yanti Herawati (2016:58) yaitu seni pertunjukan memiliki sifat yang berbeda dengan bidang seni lainnya. Jejaknya tidak statis, setiap perubahan zaman akan ikut berkembang. Seperti yang dikatakan oleh Herawati, bahwa kesenian akan terus

mengalami perkembangan sesuai kondisi lingkungannya. Perkembangan pada kesenian dapat mempengaruhi segala aspek, salah satunya adalah memberikan ciri khas dari wilayah itu sendiri. Ciri khas dapat berasal dari keseniannya atau dari unsur pendukung kesenian tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan asal-usul melalui konsep yang dituliskan oleh Yanti Herawati.

Jaranan merupakan kesenian yang keberadaannya sudah ada sejak abad ke –11. Perkembangan Jaranan di pulau Jawa sangat beragam. Salah satunya di wilayah Kabupaten Trenggalek. Terdapat Jaranan Pegon yang memiliki kemasannya berbeda dari Jaranan Pegon yang ada di Trenggalek yaitu Jaranan Pegon Karyo Budoyo Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari. Warga desa Wonorejo menganggap, Jaranan Pegon sebagai Jaranan tertua. Muncul pertama kali pada tahun 1950 dan dimulai oleh Birni sebagai generasi pertama pemilik Jaranan Pegon. Awal mula terciptanya Jaranan Pegon terdiri dari sebuah keluarga yang sepakat untuk menciptakan kesenian tradisional baru, dengan tujuan agar warga tidak bosan bekerja di bidangnya. Seniman setempat menciptakan Jaranan Pegon yang terinspirasi dari cerita wayang. Sebelumnya di Desa Wonorejo sering diadakan pementasan wayang, sehingga seniman mengambil penggalan dari beberapa cerita wayang yang dituangkan dalam Jaranan Pegon. Selain itu, wayang yang mengekspresikan sifat manusia, sehingga seniman juga mengambil beberapa tokoh-tokoh wayang. Beberapa tokoh wayang yang diambil adalah Gatotkaca, Werkudara, Puntadewa, Arjuna, Srikandi dan Subadra.

Dahulu kehadiran Jaranan Pegon di Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek digunakan untuk memeriahkan ritual tolak bala. Kegiatan tersebut tidak berlangsung lama, ritual tolak bala dan arak-arakan Jaranan di Desa Wonorejo tidak

dilakukan.

Jaranan pegon pernah vakum selama 18 tahun, dikarenakan tidak adanya regenerasi kepenarian. Seniman Desa Wonorejo melakukan musyawarah untuk mengembalikan keberadaan Jaranan Pegon dengan membentuk grup jaranan baru dengan nama Karyo Budoyo. Kehadiran Jaranan Pegon tetap sama seperti yang dulu, menggunakan karakter wayang. Karakter wayang yang dipilih merupakan sifat manusia didunia. Dalam penyajian Jaranan Pegon Karyo Budoyo, enam tokoh wayang merupakan perwujudan sifat baik manusia sedangkan celeng dan barongan merupakan sifat buruk pada manusia.

Bentuk Jaranan Pegon Karyo Budoyo Desa Wonorejo.

Struktur Jaranan Pegon Karyo Budoyo Desa Wonorejo.

Struktur merupakan tatanan atau urutan dari sebuah pertunjukan mulai dari awal hingga akhir. Menurut Djelantik (2004:18) struktur merupakan rangkaian yang aspeknya saling keterkaitan sehingga keberadaannya dapat dinikmati. Struktur penyajian pada Jaranan Pegon Karyo Budoyo memiliki hubungan satu sama lain. Berikut merupakan penyajian Jaranan Pegon Karyo Budoyo:

1. *Suguh Sesaji* merupakan Sebelum melakukan pertunjukan Jaranan Pegon, sesepuh dan penulis melakukan doa bersama. Tujuannya agar diberikan kelancaran dengan cara *pamit* kepada *danyang*. Sesepuh membakar kemenyan sampai mengeluarkan asap lalu meletakkan barongan di atas wadah. Setelah beberapa saat, sesepuh dirasuki oleh *danyang*, memakan *sesajen* yang telah disediakan. Sajen tersebut berisikan pisang, bunga kenanga, dawet, kelapa dan lain sebagainya. Sesepuh menari membawa

barongan yang telah dipanatkan doa pada awal dengan *ndadi*.

2. Kiprah Jaranan Pegon, diawali 6 penari Jaranan Pegon dan 1 penari celeng masuk lalu membentuk pola lantai A, dengan posisi celeng berada di tengah melakukan sembah. Setelah sembah penari Jaranan Pegon dan celeng membentuk pola lingkaran. Penari jaranan berputar ke kanan, sedangkan penari celeng berputar ke kiri. Simbol tersebut memiliki arti bahwa, 6 tokoh wayang berputar kearah kanan, kanan diartikan sisi baik manusia. Sedangkan celeng berputar ke kiri, kiri berarti sisi buruk manusia.
3. Perang celeng dan penari jaranan. Pola lantai membentuk sejajar, simbol tersebut memiliki makna bahwa dengan pola lantai sejajar menciptakan kekuatan, gotong royong mengatasi masalah.
4. Perang barong dan penari jaraan. Pola lantai membentuk sejajar, simbol tersebut memiliki makna bahwa dengan pola lantai sejajar menciptakan kekuatan, gotong royong mengatasi masalah. Barong perang dengan 3 penari jaranan. Barong merupakan sifat buruk manusia.
5. *Ndadi* atau penari kesurupan.

Elemen Jaranan Pegon Karyo Budoyo Desa Wonorejo.

Sesuai pendapat Soedarsono (1978:42-45) bahwa didalam bentuk penyajian terdapat beberapa elemen, yang ketika salah satu tidak ada maka akan mempengaruhi keindahan karya tersebut. Elemen tersebut antara lain :

1. Gerak

Menurut Soedarsono (1981:42) bahwa gerak terbagi menjadi 2 yaitu gerakan maknawi ialah yang mengandung arti jelas, sedangkan gerakan murni hanya sekedar mendapatkan nilai estetika saja. Ragam

gerak murni pada Jaranan Pegon antara lain tekuk samping, lenggutan, ukel tumpang, langkah kaki gejug, lawung. Sedangkan ragam gerak maknawi yaitu sembah, ngaca, nyabuk, tepuk setan, ulap-ulap.

Tabel 1. Analisis Gerak Setiap Karakter Jaranan Pegon

No	Karakter	Gerak	Keterangan
1	Gatotkaca (Tangguh)	Volume tangan dan kaki memiliki ruang yang besar, gerakannya patah-patah dan <i>teges</i> .	Karakter gatotkaca merupakan penggambaran sifat baik manusia didunia, dengan adanya sifat tangguh dapat melawan penjajah.
2	Werkudara (Kuat)	Volume tangan dan kaki memiliki ruang yang besar, gerakannya patah-patah dan <i>teges</i> .	Karakter werkudara merupakan prajurit yang kuat sehingga, ketika perang dapat melawan penjajah yang diibaratkan oleh celeng dan barong.
3	Puntadewa (Jujur)	Volume tangan	Karakter jujur pada puntadewa, merupakan sifat

		dan kaki memiliki ruang besar, tetapi gerakannya lembut.	baik manusia. Dengan jujur maka dapat mencicipakan suasana hati yang tenang.
4	Arjuna (Bijaksana)	Volume tangan dan kaki memiliki ruang besar, tetapi gerakannya lembut.	Karakter bijaksana pada arjuna dapat memberikan penengah dan keputusan, sehingga dapat menarik jalan keluar dalam menghadapi masalah.
5	Srikandi (Berani)	Volume tangan dan kaki memiliki ruang besar, gerakannya <i>teges</i> dan <i>endel</i> .	Meskipun srikandi adalah perempuan, tetapi ia merupakan prajurit wanita yang berani, selalu mengedepankan keberaniannya dalam memberantas musuh.
6	Subadra (Lembut)	Volume tangan dan kaki memiliki ruang	Subadra merupakan sisi lembut manusia. Dalam penyajian Jaranan Pegon dengan adanya sifat lembut dapat

		sempit, dengan gerakan yang <i>kalem</i> .	memberikan kenyamanan dalam satu keluarga.
7	Celeng (Rakus)	Volum e tangan dan kaki besar, tenaga yang diberik an juga besar sehing ga menimbulkan geraka n yang gesit.	Kemunculan karakter celeng terlihat jelas ketika sedang melakukan perang, dimana gerakannya lebih cepat dan patah-patah. Keluarnya celeng bersamaan dengan kiprah jaranan, tidak seperti Jaranan Pegon lain yang keluarnya celeng setelah jaranan kiprah. Tujuan dari pola tersebut merupakan penggambaran dari sifat baik dan buruk saling berdampingan dalam diri manusia.
8	Barong (Pedendam)	Volum e tangan dan kaki besar, tenaga yang diberik an juga besar sehing	Karakter barong lebih keras dari karakter celeng, penggambaran karakter barong yang pendendam dapat dilihat dari kekuatan caplokkan hingga menimbulkan suara dari

		ga menimbulkan geraka n yang <i>teges</i> .	properti tersebut.
--	--	---	--------------------

2. Pola lantai

Jaranan Pegon Karyo Budoyo jika dilihat dari susunan komposisi penari dari awal hingga akhir menggunakan formasi bentuk A, melingkar, sejajar. Menurut Wibisono (2009:14) bahwa pola lantai berputar diibaratkan sebagai manusia yang sedang memutari kiblat. Penari Jaranan Pegon berputar kearah kanan dengan maksud kanan adalah positif, sedangkan celeng berputar kearah kiri simbol negatif. Pola lantai sejajar merupakan penggambaran manusia yang bersatu, bergotong-royong, bersama-sama melawan bahaya. Penggunaan pola lantai sejajar dapat dilihat ketika perang celeng dan barong, artinya ialah bersatu melawan penjahat.

3. Musik / iringan

Musik iringan yang terdapat pada Jaranan Pegon Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek termasuk menggunakan iringan eksternal yang menggunakan seperangkat gamelan pelog, terdiri dari kendang, kempul, kethuk, slompret, saron.

Tabel 2. Iringan Jaranan Pegon Karyo Budoyo

No	Iringan	Adegan	Suasana
1	Kendang, slompret, kempul, kenong, saron.	Kiprah penari jaranan pegon	Tenang

2	Kendang, slompret, kenong, kempul.	Perang celeng dengan penari jaranan pegon	Tegang
3	Kendang, slompret, kenong, kempul.	Perang barong dengan penari jaranan pegon	Tegang

4. Tata rias dan busana

Tata rias pada Jaranan Pegon merupakan elemen penting untuk pendukung, riasan juga memberikan ciri khas untuk memunculkan karakter. Berikut merupakan tata rias Jaranan Pegon Karyo Budoyo :

Tabel 3. Tata Rias Jaranan Pegon Karyo Budoyo

No	Penari	Gambar	Keterangan
1	Gatot kaca		-Tata rias putra gagah kalang kinantang. -Pidi digunakan untuk membentuk alis, godek, dan celak mata. untuk

			memperjelas karakter. -kumis menggunakan hairnet ditempel menggunakan lem bulu mata. -blush on dipakai pada pelipis. -eyeshadow coklat.
2	Werk udara		-tata rias putra gagah kambeng. -pidi dipakai untuk membuat alis, celak, kumis dan bayang-bayang hidung. -jambang menggunakan hairnet. -blush on berada di pelipis.

3	Punta dewa		-tata rias putra halus luruh. -pidi dipakai untuk membuat godek, alis, baying-bayang hidung. -eyeshadow coklat
4	Arjun a		-tata rias putra halus luruh. -pidi dipakai untuk membuat alis, godek, baying- bayang hidung. -eyeshadow coklat.
5	Srikan di		-tata rias putri endel -pidi dipakai membuat alis, godek. -eyeshadow coklat
6	Subad ra		-tata rias putri oyi -pidi dipakai membuat alis, godek. -eyeshadow coklat
7	Celeng		-tata rias celeng menggunakan eyeshadow coklat -tidak menggunakan godek.

Tata busana

Pada Jaranan Pegon menggunakan busana sesuai dengan tokoh atau karakter yang dibawakan. Yang membedakan adalah untuk karakter Gatotkaca dan Werkudara menggunakan praba, Puntadewa dan Arjuna menggunakan panah, Srikanth dan Subadra tidak menggunakan kostum tambahan. Celeng berbusana hitam, barong menggunakan celana kombok dan jarik kotak-kotak. Prajurit yaitu penari jaranan pegon memakai baju putih, kace, sempyong, boro-boro, jarik, stagen, sabuk, sampur, celana panji, deker, binggel. Penari celeng memakai baju hitam, kace, sempyong, boro-boro, jarik, stagen, sabuk, sampur, celana panji, deker, gongseng. Penari barong memakai celana kombok, kaos hitam, jarik,

stagen. Berikut merupakan busana Jaranan Pegon Karyo Budoyo :



Gambar 1. Busana Jaranan Pegon Karyo Budoyo

(Foto Pribadi Sindhi 2022)

5. Tempat pertunjukan

Menurut Supardjan (1982:16) suatu tempat pertunjukan memerlukan halaman yang luas. Tempat dilakukannya Jaranan Pegon Karyo Budoyo pada balai desa Wonorejo.



Gambar 2. Tempat penyajian Jaranan Pegon Karyo Budoyo

(Foto Pribadi Sindhi 2022)

6. Properti

Properti atau perlengkapan adalah media yang dipakai dalam pertunjukan bukan terdiri dari busana serta setting panggung. Melainkan media yang sering dipakai untuk menari seperti keris, panah, tombak dan sebagainya (Soedarsono, 1978:35).

Property yang digunakan pada Jaranan Pegon Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari adalah menggunakan kuda *kebang*, *celeng*, *barongan* dan sampur. Kuda kebang

yang digunakan untuk menari jaranan pegon ini terbuat dari anyaman bambu menyerupai bentuk kuda dan berwarna putih. Terdapat perbedaan pada Jaranan yang dipakai yaitu penari laki-laki membawa properti kuda kebang berukuran besar, sedangkan perempuan memakai kuda kebang berukuran kecil.



Gambar 3. Properti Jaranan Pegon penari laki-laki

(Foto Pribadi Sindhi 2022)



Gambar. 4 Properti Jaranan Pegon penari perempuan

(Foto Pribadi Sindhi 2022)

Properti penari celeng disebut sebagai *celengan* terbuat dari kulit sapi, yang dianyam membentuk hewan babi hutan berwarna hitam. Yang menjadi ciri khas properti celeng adalah pada bagian leher, diberikan aksesoris berupa klinting agar ketika dipakai saat menari berbunyi “cring-cring”.



Gambar 5. Properti Celeng Jaranan Pegon

(Foto Pribadi Sindhi 2022)

Properti barong atau dinamakan *barongan* atau *caplokan*. Bahannya terbuat dari kayu pilihan, di ukir berbentuk kepala naga atau ular besar dengan gigi keluar dan mata melotot. Pada properti barong jaranan pegon, tidak menggunakan gigi bertaring. Barongan yang digunakan merupakan peninggalan dari generasi pertama yang terus dirawat hingga saat ini.



Gambar 6. Properti barong Jaranan Pegon
(Foto Pribadi Sindhi 2022)



Gambar 7. Properti sampur merah Jaranan Pegon
(Foto Pribadi Sindhi 2022)

IV. SIMPULAN

Asal – usul Jaranan Pegon terinspirasi dari pertunjukan wayang yang ada di Desa Wonorejo, seniman mengambil beberapa tokoh wayang seperti Gatotkaca, Werkudara, Puntadewa, Arjuna, Srikandi dan Subadra sebagai perwujudan karakter manusia didunia. Cerita yang dibawakan adalah prajurit pribumi melawan penjajah, yang dibawakan oleh enam penari karakter wayang

serta celeng dan barong berperan sebagai penjajah.

Bentuk Jaranan Pegon Karyo Budoyo terdiri dari beberapa elemen yaitu; gerak yang dominan pada gerakan tangan dan kaki seperti tekuk sampung, ngaca, nyabuk, ukel tumpang, tepuk setan dan bumi langit. Pola lantai yang digunakan lingkaran dan sejajar. Musik yang digunakan untuk mengiringi Jaranan Pegon yaitu gamelannya tidak lengkap hanya menggunakan kendang, kempul, kenong, slompret dan saron. Tata rias dan busana yang digunakan merupakan rias karakter dari putra gagah, putra alus, putri endel dan putri oyi. Untuk busana menggunakan baju berwarna putih yang mempunyai arti prajurit suci. Tempat pertunjukan Jaranan Pegon yaitu pada halaman terbuka atau tempat yang luas. Perlengkapan menggunakan properti jaranan besar untuk laki-laki dan jaranan kecil untuk perempuan, sampur, celengan serta barongan. Dengan adanya penggunaan karakter wayang menjadikan karakteristik pada penyajian Jaranan Pegon Karyo Budoyo dan berbeda dari pertunjukan Jaranan Pegon yang ada di Kabupaten Trenggalek.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Sinda. 2019. Kreasi Bentuk Jaranan Breng Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Aquariesa, Dhestavia. 2013. Tinjauan Bentuk dan Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Kesenian Reyog Tulungagung. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Arif, Andy Rahman. 2014. Bentuk dan Gaya Pertunjukan Topeng Dhalang Budi Sasmito Pada Lakon “Dewa Ruci” Di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Crewsell, W Jhon. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda Karya.
- Herawati, Nanik. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Anggota IKPI.
- Herdiansyah, H. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Seni Dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing.
- Hidayat, Robi. 2005. *Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Loviani, Ervina Yessyeka. 2019. *Bentuk Pertunjukan Jaranan Turonggo Jengki di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Lupitasari, Arlina Happy. 2019. *Kesenian Gong Gumbeng Dalam Ritual Bersih Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustikaningrum, Hapsari. 2019. *Karya Tari Mbarang Karsa Sebuah Ungkapan Perjuangan Dalam Bentuk Tari Dramatik*. Surabaya: Universitas

- Negeri Surabaya.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Paningkiran, Halim. 2013. *Make-up Karakter Untuk Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Rakyat Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA.
- Supardjan, N dan I Gusti Ngurah Supartha. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Trisakti. 2013. *Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur. Makalah disajikan dalam Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*. Surabaya: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Wibisono, Tri Broto dkk. 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur